

RONA BAHASA

**Persembahan untuk
Prof. Dr. Aron Meko Mbete**



STIK EKOLINGUISTIK

EKOLINGUISTIK

EKOLINGUISTIK

EKOLINGUISTIK

STIK EKOLINGUISTIK

EKOLINGUISTIK

STIK EKOLINGUISTIK

Rona Bahasa

BUKU PERSEMBAHAN KEPADA PROF. DR. ARON MEKO MBETE
MEMASUKI MASA PURNATUGAS

**I Nengah Sudipa
Made Sri Satyawati**

**SWASTA NULUS
2017**

Rona Bahasa

BUKU PERSEMBAHAN KEPADA PROF. DR. ARON MEKO MBETE
MEMASUKI MASA PURNATUGAS

DEWAN PENYUNTING

I Nengah Sudipa
Made Sri Satyawati

ANGGOTA PENYUNTING

Veronika Genua
Lanny I.D. Koroh
I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini

PENATA SAMPUL

Made Henra Dwikarmawan Sudipa

PENATA LETAK

Putu Edi

Diterbitkan :

Program Magister dan Doktor Ilmu Linguistik
Fakultas Ilmu Budaya-Universitas Udayana
2017

Percetakan:

SWASTA NULUS

Jl. Tukad Batanghari VI B No. 9 Denpasar Bali
Telp. (0361) 241230 Email: swastanulus@yahoo.com

Cetakan Pertama

September 2017, xxxiv + 1501 halaman, 15,5 x 23 cm

ISBN:

978-602-7599-54-3

DAFTAR ISI

Purwakata	v
Rēflēksi	viii
Aprésiasi	xii
Kontémplasi	xvii
Daftar Isi	xxi
Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Budaya	xxvi

Kumpulan Artikel

26. EKOLEKSIKON TEKS RITUAL BERONG WAE: KAJIAN EKOLINGUISTIK <i>Kanisius Rambut</i>	521
27. NATURALISASI DAN ADAPTASI: KONTRIBUSI PENERJEMAHAN DALAM PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA I <i>Gusti Agung Sri Rwa Jayantini</i>	541
28. EKO-WACANA KRITIS DALAM LIRIK LAGU <i>I Gede Astawa, S.Pd., M.Hum</i>	562
29. DOMESTIKASI DAN FORENISASI DALAM PENERJEMAHAN ISTILAH KEBIDANAN I <i>Gusti Ayu Agung Dian Susanthi</i>	574
30. BAHASA DAN GENDER DALAM LINTAS BUDAYA <i>Ni Wayan Sartini</i>	591

31.	MODALITAS DAN AJUNG DALAM TEKS LISAN PEMINANGAN, BAHASA WAIJEW : PENDEKATAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL <i>Magdalena Ngongo</i>	605
32.	ANALISIS GAYA BAHASA PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN SURAH AR-RAHMAN <i>Wisman Hadi</i>	622
33.	WHAT IS SCIENCE (Apakah Ilmu) <i>Dr. I. Ginting Suka, M.S</i>	656
34.	SEKILAS GAMBARAN TENTANG EKOLINGUISTIK DALAM BINGKAI HUBUNGAN BAHASA DAN EKOLOGI <i>Nuzwaty</i>	674
35.	WULA DALAM KALENDER MUSIM GUYUB TUTUR LIO ENDE: PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK <i>Veronika Genua dan Antonius Kato</i>	695
36.	KEFLEKSIBELAN DAYA LEKAT AFIKS NO-DALAM KONSTRUKSI KLAUSA BAHASA CIACIA:KAJIAN MORFOSINTAKSIS <i>La Yani Konisi</i>	707
37.	PERUBAHAN PEMARKAH VERBA TRANSITIF BAHASA INDONESIA <i>Made Susini</i>	729
38.	TUTURAN MITOLOGIS GUYUB TUTUR BAHASA BALI DI LINGKUNGAN TUKAD BADUNG, DENPASAR <i>Gek Wulan Novi Utami</i>	742
39.	FUNGSI, KATEGORI, DAN PERAN DEIKSIS BAHASA BALI:KAJIAN SINTAKSIS DAN PRAGMATIS <i>Ni Made Suryati</i>	755

40.	EKOLOGI MANUSIA SABU-RAIJUADALAM B INGKAI JINGITIU (AGAMA SUKU SABU- RAIJUA) <i>Lanny Isabela Dwisyahri Koroh & Simon Sabon Ola</i>	779
41.	INTERUPSI : PERSFEKTIF GENDER <i>I Ketut Suar Adnyana</i>	791
42.	INTERFERENSI FONOLOGIS BAHASA MELAYU KUPANG TERHADAP BAHASA INDONESIA : SEBUAH KAJIAN DESKRIPTIF <i>David Samuel Latupeirissa</i>	823
43.	FILOSOFI POHON LONTAR BAGI MASYARAKAT ROTE <i>Efron E.Y Loe, S.S., M.Hum.</i>	840
44.	PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DALAM MEDIA PEMBELAJARAN DAN PENERJEMAHAN <i>I Gusti Agung Istri Aryani</i>	849
45.	PENDIDIKAN BAHASA BERBASIS BUDAYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PEMBELAJAR BAHASA JEPANG PARIWISATA DI STPNB <i>I Gusti Ayu Niken Launingtia,S.S., M.Hum</i>	861
46.	HOMONIM DALAM BAHASA LIO SEBUAH STRATEGI MORFOFONEMIS <i>Yosef Demon</i>	870
47.	ANALISIS KESALAHAN ARTIKULASI FONEM DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING: SEBUAH KAJIAN PSIKOFONEMIK <i>I Ketut Wardana</i>	883
48.	VERBA BAHASA TETUN DIALEK FEHAN KAJIAN METABAHASA <i>Maria Magdalena Namok Nahak</i>	905

49.	KEBERMAKAAN BAHASA MANGGARAI SEBAGAI WADAH PENYINGKAP EKSISTENSI TUHAN SEBAGAI KEKUATAN ADIMANUSIAWI <i>Fransiskus Bustan dan Santri Djahimo</i>	917
50.	UNGKAPAN KEALAMAN PESISIR MINANGKABAU TAHUN 1662-1667 DALAM NOVEL KARYA NUR SUTAN ISKANDAR : KAJIAN EKO-KULTURAL LINGUISTIK <i>Nadya Fitri</i>	932
51.	OBLIK WAJIB DAN OBLIK TIDAK WAJIB DALAM KLAUSA BAHASA JEPANG <i>Ni Made Wiriani</i>	944
52.	INTERFERENSI BAHASA INGGRIS PADA LABELKEMASAN AIR MINUM BOTOL AQUA GAGAH* (SEBUAH STUDI KASUS) <i>Sang Ayu Isnur Maharani</i>	957
53.	COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING IN SPEAKING ACHIEVEMENT <i>Sebastianus Menggo</i>	970
54.	BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA UPACARA ADAT “KABUMEH” PADA MASYARAKAT BONGSO WETAN KECAMATAN MENGANTI KABUPATEN GRESIK KAJIAN KEBUDAYAAN <i>Dewanto</i>	989
55.	ENGLISH MORPHOLOGICAL PROCES AS THE EMPOWERING EDUCATION BASIC SCIENCE FOUNDATIONAT THE ELEMENTARY SCHOOL FORGLOBAL DEVELOPMENT IN INDONESIA <i>Inayatul Mukarromah</i>	1013

56. ANALISIS KONFLIK DARI KARAKTER
UTAMA PADA NOVEL “TELL ME YOUR
DREAMS” OLEH SIDNEY SHELDON *I Gusti
Ayu Nila Wijayanti, S.S., M.Hum* 1028
57. EKOKRITIK SASTRAWAN BALI MODERN
DALAM ANTOLOGI PUISI DENPASAR LAN
DON PASAR *I Gede Gita Purnama Arsa Putra ..* 1038

Profil penyunting

37. PERUBAHAN PEMARKAH VERBA TRANSITIF BAHASA INDONESIA

Made Susini
Fakultas Sastra Universitas Warmadewa
madesusini@yahoo.com

Abstrak

Bahasa Indonesia seperti halnya bahasa-bahasa yang lain dalam perkembangannya telah mengalami perubahan dalam beberapa hal. Dari sudut morfologi bahasa Indonesia mengalami perubahan pada pembentukan verbanya. Tulisan ini mengkaji tentang perubahan pemarkahan verba transitif bahasa Indonesia, baik verba aktif maupun verba pasif. Perubahan bentuk verba ini didapatkan dengan cara membandingkan struktur morfologi verba transitif yang dipakai dalam karya sastra yang berjudul *Sitti Nurbaya: Kasih tak Sampai* yang dikarang oleh Marah Rusli (1928) dengan hasil *back translation* dari terjemahan novel ini yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Fowler (2009) dengan judul *Sitti Nurbaya: A Love Unrealized*. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara umum verba transitif aktif bahasa Indonesia dimarkahi oleh prefiks *me-* dan verba transitif pasif oleh prefiks *di-*, namun beberapa verba transitif bahasa Indonesia telah mengalami perubahan secara morfologi. Untuk verba transitif aktif, verba yang dimarkahi dengan afiksasi *me-kan* berubah menjadi *me-*; *me-i* menjadi *me-kan*; *me-kan* menjadi *me-i*; dan *me-* menjadi *me-i*. Untuk verba transitif pasif, *di-kan* berubah menjadi *di-*; *di-kan* menjadi *di-i*; *di-* menjadi *di-i*; *di-i* menjadi *di-kan*; dan *di-i* menjadi *di-*.

Kata Kunci: pemarkah, verba transitif, verba aktif, verba pasif, *back translation*.

I. PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Perubahan budaya akan mengakibatkan perubahan pada bahasa. Karena budaya senantiasa berubah, maka perubahan bahasa menjadi sesuatu yang pasti terjadi. Semua bahasa (kecuali bahasa yang sudah mati) selalu mengalami perubahan dan perubahan bahasa merupakan realita hidup yang tidak bisa dicegah atau dihindari (Campbell, 1998: 3). Dalam perkembangannya bahasa Indonesia juga telah mengalami perubahan dalam beberapa hal, diantaranya perubahan di bidang sintaksis, fonologi, semantik, dan morfologi. Fenomena perubahan bahasa Indonesia di bidang morfologi dapat ditemukan pada karya sastra yang ditulis oleh Marah Rusli (1928) dengan judul *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*. Beberapa kosa kata yang terdapat pada novel yang ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia lama ini menunjukkan perbedaan dengan kosa kata yang ada pada bahasa Indonesia yang dipergunakan saat ini. Tulisan berikut mengkaji tentang perubahan bentuk verba transitif bahasa Indonesia dengan cara membandingkan verba transitif bahasa Indonesia lama dengan yang baru. Kajiannya akan dititik beratkan pada perbedaan pemarkahannya. Yang dimaksudkan dengan bahasa Indonesia lama (BIL) adalah versi bahasa Indonesia seperti yang dipakai pada novel *Sitti Nurbaya* yang dikarang oleh Marah Rusli tersebut, sedangkan bahasa Indonesia baru (BIB) mengacu pada bahasa Indonesia yang berkembang saat ini.

Verba transitif merupakan verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Selanjutnya verba transitif ini ada yang termasuk dalam ekatransitif, dwitransitif, dan semitransitif (Alwi, 2000: 91). Verba transitif dapat berupa verba aktif atau pasif. Perubahan yang terjadi pada pemarkahan verba transitif pada bahasa Indonesia yang lama dengan yang

baru dapat diketahui dengan cara membandingkan verba transitif yang dipakai pada novel *Sitti Nurbaya* dengan hasil *back translation* terhadap verba transitif yang terdapat pada teks terjemahan (TT) novel di atas. Novel di atas telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Sitti Nurbaya: A Love Unrealized* oleh Fowler (2009). Bentuk dasar verba yang dipakai sebagai padanan dalam *back translation* harus sama dengan bentuk dasar verba transitif pada bahasa Indonesia yang lama. Hasil *back translation* ini disimpulkan sebagai bentuk bahasa Indonesia baru (BIB). Struktur verba transitif bahasa Indonesia lama dan baru ini dianalisis dengan menggunakan teori morfologi (Bauer, 2003) sehingga ditemukan perbedaan pemarkahnya. Berikut adalah contoh dari langkah-langkah yang dikerjakan.

BIL: Tatkala ia hendak *menutupkan* matanya, terdengarlah olehnya bunyi langkah orang, keluar dari bawah rumahnya (Rusli, 1928 : 221).

BT: Just as she was about *to close* her eyes, Alimah suddenly heard the sound of footsteps moving out from beneath the house (Fowler, 2009: 177).

BIB: Begitu dia hendak *menutup* matanya, tiba-tiba Alimah mendengar bunyi langkah orang yang keluar dari bawah rumahnya.

Untuk mengetahui perbedaan pemarkahan verba transitif pada BIL dengan BIB, verba transitif pada BIL, yaitu *menutupkan*, dibandingkan dengan verba transitif pada BIB, yaitu *menutup*. Pada contoh ini verba transitifnya pada BIL dimarkahi dengan afiks *me-kan*, sedangkan pada BIB dimarkahi dengan prefiks *me-*. Bentuk dasar kedua verba ini adalah sama, yaitu *tutup*.

II. PEMBAHASAN

Secara umum verba transitif bahasa Indonesia yang lama (BIL) maupun yang baru (BIB) ditandai dengan pemarkah yang

sama. Verba transitif aktif pada umumnya ditandai dengan prefiks *me-* dan verba transitif pasif ditandai dengan prefiks *di-*. Beberapa verba menunjukkan adanya perubahan bentuk. Perbedaan bentuknya terletak pada ada tidaknya sufiks yang menyertainya. Perubahan pemarkahan verba transitif bahasa Indonesia terdapat pada verba aktif dan verba pasif.

2.1 Verba Transitif aktif

Verba transitif aktif bahasa Indonesia lama ditandai dengan pemarkah *me-kan*, *me-i*, dan *me-*. Melalui *back translation* beberapa perubahan yang terjadi pada verba transitif bahasa Indonesia lama (BIL) dapat dilihat pada data berikut.

1. Pemarkah *me-kan* menjadi *me-*

- a. BIL: Kalau aku kembali ke Padang, niscaya akan kulihatlah sekalian mulut yang *mengejekkan* aku ... (Rusli, 1928: 238).

TT: If I return to Padang, I'm sure to see all those who *mock* me ... (Fowler, 2009: 190).

BIB: Jika aku kembali ke Padang, pastilah banyak orang yang *mengejek* aku.

- b. BIL: ... dan akan kudengarlah pula segala perkataan yang *menghinakan* aku (Rusli, 1928: 238).

TT: ... and hear their *humiliating* words (Fowler, 2009: 190).

BIB: ... dan mendengar kata-kata mereka yang *menghina* aku.

- c. BIL: ... karena penjahat yang *membuangkan* Nurbaya, ialah orangnya (Rusli, 1928: 235).

TT: ... for the criminal who *would have done* it was his man (Fowler, 2009: 188).

BIB: ... karena penjahat itulah yang telah *membuang* Nurbaya.

- d. BIL: Tatkala ia hendak *menutupkan* matanya, ... (Rusli, 1928: 221).

TT: Just as she was about *to close* her eyes ... (Fowler, 2009: 177).

BIB: Ketika dia hendak *menutup* matanya, ...

Verba *mengejekkan*, *menghinakan*, *membuangkan*, dan *menutupkan* pada bahasa Indonesia lama ini merupakan verba transitif karena verba ini masing-masing diikuti oleh objek *aku*, *aku*, *Nurbaya*, dan *matanya*. Semua verba ini tergolong verba ektransitif. Verba ini masing-masing dibentuk dengan bentuk dasar *ejek*, *hina*, *buang*, dan *tutup*. Melalui analisis *back translation*, pada bahasa Indonesia baru verba-verba ini mengalami perubahan. Akhiran *-kan* pada verba ini tidak lagi dipakai dan verba transitif ini dibentuk oleh bentuk dasar dan prefiks *me-* sehingga dalam BIB verba-verba tersebut menjadi *mengejek*, *menghina*, *membuang*, dan *menutup*.

BIL	TT	BIB
mengejekkan	Mock	mengejek
menghinakan	Humiliating	menghina
membuangkan	would have done	membuang
menutupkan	to close	menutup

2. Pemarkah *me-i* menjadi *me-kan*

- a. BIL: Sekarang mataku sudah mengantuk, suruhlah, si Hasan *memadamkan* lampu dan menutup pintu (Rusli, 1928: 260).

TT: For now, my eyes are heavy. Have Hasan *extinguish* the lamps and shut the doors! (Fowler, 2009: 208)

BIB: Aku sekarang sudah mengantuk. Apakah Hasan sudah *memadamkan* lampu dan menutup pintu?

- b. BIL: Orang-orang kaya, yang setiap hari beroleh kesenangan, kesukaan dan kemuliaan dan seumur hidupnya belum pernah *merasai* atau mengenal kesengsaraan, ... (Rusli, 1928: 299).

TT: The wealthy, who every day know happiness and pleasure, pomp and glory, and who have never *experienced* or known suffering, ... (Fowler, 2009: 239).

BIB: Orang-orang kaya yang setiap hari menikmati kebahagiaan dan kesenangan, kesukaan dan kemuliaan dan yang tidak pernah *merasakan* atau mengalami kesengsaraan,

Verba *memadami* dibentuk dari bentuk dasar *padam* dan *merasai* dari bentuk dasar *rasa*. Kedua bentuk dasar dari verba ini mendapat pemarkah transitif aktif, yaitu prefiks *me-* dan sufiks *-i* dan membentuk verba ekatransitif. Nomina yang berfungsi sebagai objeknya masing-masing adalah *lampu* dan *kesengsaraan*. Dalam bahasa Indonesia baru sufiks *-i* pada verba ini berubah menjadi *-kan* sehingga bentuknya menjadi *memadamkan*.

BIL	TT	BIB
memadami	Extinguish	memadamkan
merasai	have experienced	merasakan

3. Pemarkah *me-kan* menjadi *me-i*

- a. BIL: ... masing-masing mencari tempat akan *melindungi* diri serta barang- barangnya (Rusli, 1928: 232).

TT: ... they fled this way and that, in search for *shelter* for themselves and their belongings (Fowler, 2009: 186).

BIB: ... mereka pergi kesana kemari supaya dapat *melindungi* diri dan barang-barangnya.

b. BIL: Tetapi jika membujang itu, karena hendak *menurutkan* kesukaan hati saja, kurang baik (Rusli, 1928: 307).

TT: But if one remains single just *to indulge* oneself in pleasure, that's not so good (Fowler, 2009: 245).

BIB: Tetapi jika seseorang tetap sendiri hanya untuk *menuruti* kesenangannya, itu kurang baik.

c. Tetapi tiadalah berani ia bertanya, karena terasa olehnya, tentulah sebabnya itu sangat penting; barangkali *melukakan* hatinya pula, apabila disuruh menceritakan (Rusli, 1928: 315).

TT: , ... but was not brave enough to ask, for he felt it must be a significant reason. Perhaps it *wounded* Mas to speak of it (Fowler, 2009: 251).

BIB: ... tetapi tidak terlalu berani untuk bertanya karena dia merasa pasti ada alasan yang jelas. Barangkali hal itu *melukai* Mas bila dibicarakan.

Ketiga verba pada BIL, yaitu *melindungi*, *menurutkan*, dan *melukakan* merupakan verba ekatransitif masing-masing dengan objek *diri*, *kesukaan hati*, dan *hatinya*. Bentuk dasar dari verba ini, yaitu *lindung*, *turut*, dan *luka* mendapat pemarkah transitif aktif *me-kan*. Dalam BIB verba transitif aktif ini dimarkahi dengan *me-i*. Perubahannya adalah sebagai berikut.

BIL	TT	BIB
melindungi	Shelter	melindungi
menurutkan	to indulge	menuruti
melukakan	Wounded	melukai

4. Pemarkah *me-* menjadi *me-i*

a. BIL: ... aku akan *mengikut* mereka dengan kapal ini ke Jakarta (Rusli, 1928: 223).

TT: ... I'll *follow* them on board to Batavia (Fowler, 2009: 180).

BIB: ... saya akan *mengikuti* mereka ke Batavia.

b. BIL: Seboleh-bolehnya kami akan berdaya upaya, supaya anak negeri *menurut* peraturan ini (Rusli, 1928: 327).

TT: We shall endeavor to our utmost that the local people of this land will *follow* the regulation (Fowler, 2009: 262).

BIB: Kami akan berusaha keras supaya penduduk setempat akan *menuruti* peraturan ini.

c. BIL: Nurbaya tiada *menyahut* cumbuan saudaranya ini ... (Rusli, 1928: 221)

TT: Nurbaya did not *answer* the soft and calming words of her cousin, ... (Fowler, 2009: 176).

BIB: Nurbaya tidak *menyahuti* rayuan sepupunya.

Ikut, turut, dan sahut merupakan bentuk dasar dari verba *mengikut, menurut, dan menyahut*. Verba ini termasuk verba ekatransitif karena verba ini masing-masing diikuti oleh objek *mereka, peraturan ini, dan cumbuan saudaranya*. Dalam BIL verba ini dimarkahi oleh prefiks *me-* dan dalam BIB dimarkahi oleh *me-i* sehingga verba-verba tersebut masing-masing menjadi *mengikuti, menuruti, dan menyahuti*.

BIL	TT	BB
mengikut	Follow	mengikuti
menurut	Follow	menuruti
menyahut	Answer	menyahuti

2.2 Verba Transitif Pasif

Verba transitif pasif bahasa Indonesia lama ditandai dengan pemarkah prefiks *di-*. Pada bahasa Indonesia baru verba transitif pasifnya juga masih tetap dimarkahi dengan prefiks *di-*, namun terdapat beberapa perbedaan pada pemarkah sufiksnya. Beberapa perubahan bentuk morfologi yang terjadi antara lain adalah sebagai berikut.

1. Pemarkah *di-kan* menjadi *di-*

BIL: Dia hendak *dibuangkan* ke laut, ... (Rusli, 1928: 235)

TT: She was to *have been thrown* into the sea, ... (Fowler, 2009: 188).

BIB: Dia akan *dibuang* ke laut.

Bentuk dasar dari verba *dibuangkan* adalah *buang*. Verba ini termasuk verba transitif pasif dengan pemarkah *di-kan* karena berasal dari verba aktif *membuangkan* dengan objek *dia*. Pada kalimat pasif, *dia* ini berfungsi sebagai subjek dari verba pasif *dibuangkan*. Pada BIB pemarkah yang menandai verba pasif ini mengalami perubahan, yaitu dengan menggunakan prefiks *di-* saja sehingga verba transitif pasifnya menjadi *dibuang*.

BIL	TT	BIB
dibuangkan	have been thrown	dibuang

2. Pemarkah *di-kan* menjadi *di-i*

BIL: ... segala kehendak hati tak dapat *diturutkan* (Rusli, 1928: 306)

TT: We can't *follow* the call of our hearts (Fowler, 2009: 244).

BIB: Kita tidak bisa *menuruti* keinginan kita.

Diturutkan merupakan bentuk pasif dari verba aktif *menurutkan* dengan objek *segala kehendak hati*. Verba dasarnya adalah *turut*. Pada BIL, bentuk transitif pasifnya dimarkahi dengan *di-kan*, tetapi pada BIB dimarkahi dengan *di-i* sehingga verba transitif pasifnya menjadi *dituruti* dan bentuk aktifnya adalah *menuruti*.

BIL	TT	BIB
diturutkan	Follow	dituruti (pasif)

3. Pemarkah *di-* menjadi *di-i*

- a. BIL: Adat dan aturan siapakah yang harus *diturut* orang Islam? (Rusli, 1928: 253)

TT: Whose customs and ways must *be followed* by Muslims? (Fowler, 2009: 202)

BIB: Adat dan kebiasaan siapakah yang harus *dituruti* oleh umat Islam?

- b. BIL: Bila penyakitku ini tiada *diobat* dengan penawarnya, ... (Rusli, 1928: 219)

TT: If this sickness of mine can't *be cured*, ... (Fowler, 2009: 175)

BIB: Jika sakitku ini tidak *diobati*, ...

Verba *diturut* dan *diobat* merupakan verba ekatransitif karena verba ini didahului oleh subjek *adat dan aturan* dan *penyakitku ini* yang merupakan nomina yang berfungsi sebagai objek pada bentuk aktifnya. Pemarkah pasif yang dipakai pada BIL adalah *di-*, sedangkan pada BIB pemarkahnya mengalami perubahan, yaitu dengan pemarkah *di-i*. *Diturut* dalam BIL menjadi *dituruti* dalam BIB dan *diobat* menjadi *diobati*.

BIL	TT	BIB
diturut	Follow	Dituruti
diobat	be cured	Diobati

4. Pemarkah *di-i* menjadi *di-kan*

BIL: Semalam itu lupalah Nurbaya akan hal ihwal yang telah ditanggungnya, dan *dirasainyalah* kesenangan seorang perempuan yang bebas, ... (Rusli, 1928: 244)

TT: That night Nurbaya forgot all about the suffering she had borne for so long and *experienced* instead the joy of a free woman ... (Fowler, 2009: 194)

BIB: Malam itu Nurbaya lupa akan semua penderitaan yang alami selama ini dan sebaliknya dia *merasakan* kesenangan sebagai wanita yang bebas.

Dirasai pada contoh di atas termasuk verba transitif karena verba ini memerlukan nomina yang berfungsi sebagai objek pada bentuk aktifnya. Pada bentuk pasifnya objek ini menjadi subjek. Yang menjadi subjek dari verba transitif pasif *dirasai* ini adalah *kesenangan seorang perempuan yang bebas*. Verba transitif pasif pada BIL ini dimarkahi dengan *di-i* dengan bentuk dasar *rasa*. Pemarkahan verba transitif ini menunjukkan adanya perubahan, yaitu bahwa pada BIB verba ini dimarkahi dengan *di-kan*.

BIL	TT	BIB
dirasai	Experienced	dirasakan (pasif)

5. Pemarkah *di-i* menjadi *di-*

BIL: Sebagai Tuanku-Tuanku ketahui, tanah Hindia ini *diperintahi* oleh Pemerintah Belanda (Rusli, 1928: 323)

TT: As you all know, the lands of the Indies *are governed* by the Dutch Government (Fowler, 2009: 258).

BIB: Seperti semua mengetahui, tanah Hindia *diperintah* oleh Pemerintah Belanda.

Verba transitif pasif BIL juga dimarkahi dengan *di-i*, seperti pada kata *diperintahi*. Pada bentuk aktifnya verba ini memerlukan objek yang berfungsi sebagai subjek pada bentuk pasifnya. Pada contoh ini nomina yang berfungsi sebagai subjek dari verba *diperintahi* ini adalah *tanah Hindia*. Pada BIB pemarkahan ini mengalami perubahan, yaitu dengan *di*- sehingga bentuk verbanya menjadi *diperintah*.

BIL	TT	BIB
diperintahi	are governed	diperintah

III. SIMPULAN

Secara umum verba transitif aktif bahasa Indonesia dimarkahi oleh prefiks *me-* dan verba transitif pasif oleh prefiks *di-*. Beberapa verba transitif bahasa Indonesia telah mengalami perubahan secara morfologi. Untuk verba transitif aktif, verba yang dibentuk dengan afiksasi *me-kan* berubah menjadi *me-*; *me-i* menjadi *me-kan*; *me-kan* menjadi *me-i*; dan *me-* menjadi *me-i*. Untuk verba transitif pasif, *di-kan* berubah menjadi *di-*; *di-kan* menjadi *di-i*; *di-* menjadi *di-i*; *di-i* menjadi *di-kan*; dan *di-i* menjadi *di-*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, Laurie. 2003. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Booij, Geert. 2005. *The Grammar of Words*. New York: Oxford University Press Inc.

Campbell, Lyle. 1998. *Historical Linguistics: An Introduction*. Cambridge: The MIT Press.

Fowler, George A. 2009. *Sitti Nurbaya: A Love Unrealized*. Jakarta: The Lontar Foundation.

Katamba, Francis. 1993. *Morphology*. London: MACMILLAN PRESS LTD.

Lieber, Rochelle. 2010. *Introducing Morphology*. New York: Cambridge University Press.

Rusli, Marah. 1928. *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*. Jakarta: PT Balai Pustaka.